

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin hidup sendiri dalam arti luas, manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan bantuan orang lain. Itulah sebabnya manusia senantiasa hidup berkelompok, bekerjasama, dan berinteraksi di antara sesamanya. Interaksi merupakan perwujudan naluri tiap orang untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu cara memenuhi kebutuhan adalah bekerja sama dan bergaul tukar menukar informasi dan pengalaman, untuk menyatakan isi gagasan atau batinnya, manusia mutlak memerlukan alat pengungkapan yang sempurna, dan alat itu adalah bahasa.

Pada mulanya, setiap bangsa, ras, atau suku memiliki bahasa sendiri. Bangsa, ras, atau suku yang berbeda sangat dimungkinkan memiliki bahasa yang berbeda karena desakan kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan dan demi kemajuan bangsa dan negara atau suku tersebut, digunakanlah bahasa yang dapat dimengerti antarsuku, bangsa atau negara misalnya untuk berkomunikasi antarbangsa digunakan bahasa Inggris. Untuk berkomunikasi antarsuku di Indonesia digunakan bahasa Indonesia.

Walaupun setiap negara memiliki bahasanya masing-masing tetapi setiap bahasa memiliki karakteristik yang sama yaitu (Bolinger yang dikutip oleh Suwarna (2002 : 1) bahasa adalah milik manusia maksudnya hanya manusia yang dapat berbahasa karena bahasa merupakan simbol vokal. Dengan kata lain, hanya manusia yang memiliki potensi berbicara; (2) bahasa adalah berpikir dan bertindak. Proses berpikir bahasa tampak dalam kompetensi kebahasaan. (3)

media bahasa adalah bunyi atau suara; (4) bahasa adalah hierarki; (5) bahasa melekat pada *gesture* atau *body language*; (6) bahasa adalah arbitrer atau bersifat sewenang-wenang dan non-arbitrer; (7) bahasa adalah vertikal dan horizontal maksudnya vertikal mengacu pada sifat bahasa yang paradigmatis, sedangkan horizontal mengacu pada sifat sintagmatik; (8) bahasa adalah kesamaan struktur; (9) bahasa adalah didengar dan diucapkan; dan (10) bahasa adalah berubah

Sejalan dengan perkembangan zaman, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi semakin tinggi, karena tanpa bahasa komunikasi tidak akan terjadi. Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif sosial. Secara individual, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan isi gagasan batin kepada orang lain. Secara kolektif sosial, bahasa merupakan alat berinteraksi dengan sesamanya.

Bahasa sebagai alat berinteraksi merupakan syarat mutlak bagi kemajuan manusia, baik lahir maupun batin. Walaupun bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia tetapi bahasa bukanlah hanya alat komunikasi semata-mata. Menurut Hardjapamekas (2001) bahasa memiliki dua macam fenomena; fenomena pertama terbagi atas empat bagian yaitu (1) bahasa sebagai salah satu gejala sosial yang terpenting, alat penghubung antar manusia dengan menggunakan tanda-tanda bunyi artinya manusia mampu berbicara; (2) bahasa bukan saja kemampuan berbicara, melainkan juga cara bagaimana menggunakan bahasa; (3) alat komunikasi tanpa bunyi pun disebut bahasa, yaitu bahasa isyarat; (4) kemudian dapat pula ditambahkan penggunaan kata bahasa dalam arti kiasan seperti bahasa alam, berbahasa satu. Fenomena kedua yaitu bahasa sebagai "kesatuan tanda bunyi" yang berlaku dalam kelompok manusia

tertentu yang menyatukan sejumlah golongan manusia tertentu menjadi kesatuan bahasa.

Kemajuan teknologi pada abad ke-21 ini juga mempengaruhi bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antarbangsa pada saat ini tidak hanya bahasa Inggris saja tetapi sudah banyak bahasa asing yang digunakan seperti bahasa Perancis, Jerman, Mandarin, Jepang, Belanda dan sebagainya. Dengan semakin pentingnya penguasaan berbagai bahasa agar dapat berkomunikasi dengan bangsa lainnya dalam menyampaikan kebudayaan serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan lahirnya globalisasi komunikasi. Globalisasi komunikasi ini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan berbahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu yang dimiliki kepada bangsa atau Negara lain. Dengan demikian semakin jelas bahwa penguasaan bahasa asing merupakan hal yang mendesak, selain itu penguasaan bahasa asing dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dunia pariwisata.

Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar internasional sangat penting untuk dikuasai seorang tenaga kerja, dengan menguasai bahasa Inggris maka hal ini akan menjadi nilai tambah bagi tenaga kerja tersebut. Untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia (SDM) maka pembelajaran bahasa asing di Indonesia sudah dimasukkan ke dalam kurikulum nasional terlebih lagi bahasa Inggris.

Simposium Bahasa Inggris tahun 1996 menyimpulkan bahwa pengajaran bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama belum memberikan hasil yang memuaskan. Penguasaan lulusan terhadap bahasa Inggris tidak mampu memenuhi tuntutan yang diharapkan. Hal ini sudah lama dirasakan oleh

masyarakat. Keresahan masyarakat tersebut muncul bukan hanya sekarang, melainkan sudah ada dan dirasakan sejak 20-an tahun silam.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Pematang Siantar merupakan salah satu sekolah yang mengajarkan pendidikan bahasa Inggris, motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris sangatlah kurang. Hal ini terbukti dari hasil interview dengan beberapa orang guru bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Pematang Siantar diperoleh informasi bahwa siswa beranggapan lebih penting belajar mata pelajaran yang lain dari pada bahasa Inggris. Rendahnya motivasi siswa dikarenakan siswa beranggapan bahasa Inggris tidak penting di dalam kesehariannya, bahkan untuk masa depannya, padahal motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar, selain motivasi belajar hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah metode belajar yang digunakan oleh guru.

Selama ini pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan menuntut siswa untuk memahami, menghafal, dan menguasai struktur-struktur atau gramatik bahasa Inggris saja. Siswa dilatih untuk meniru pola-pola kalimat yang sudah ada. Siswa diharapkan hanya mengikuti dan menerima begitu saja apa yang diajarkan oleh guru. Selain itu bahasa Inggris diajarkan dengan mencurahkan perhatian pada lafal kata dan, latihan berkali-kali secara intensif membentuk pola-pola kalimat bahasa. Siswa sangat jarang dilatih menggunakan bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan komunikatif mereka, yaitu kemampuan komunikasi siap pakai dalam situasi nyata yang aktual dan wajar, padahal kompetensi yang diharapkan diperoleh oleh siswa setelah belajar bahasa Inggris yaitu siswa dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan

menggunakan ragam bahasa serta pola kalimat yang tepat sesuai konteks dalam wacana dan atau monolog yang informatif.

Mata pelajaran bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah para siswa berkembang dalam hal berbicara secara sederhana tapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka setiap siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar. Akan tetapi disebabkan oleh pembelajaran yang tidak bervariasi yang hanya menuntut siswa untuk menguasai struktur-struktur bahasa Inggris atau membuat pola-pola kalimat dalam bahasa Inggris mengakibatkan hasil belajar bahasa Inggris yang menurun. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang selalu menuntut siswa untuk menguasai struktur/gramatik bahasa Inggris saja, tanpa melatih siswa untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk meningkatkan kemampuan komunikatifnya. Guru juga jarang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan bahasa Inggris pada saat proses belajar mengajar, karena siswa selalu diajarkan tentang struktur-struktur bahasa Inggris. Apabila siswa sudah dapat menguasai struktur-struktur bahasa Inggris dan dapat membuat kalimat dengan baik dan benar maka guru sudah merasa cukup puas dengan hasil yang diberikan oleh siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran dalam pembelajaran bahasa yang menekankan keterampilan berbahasa siswa yaitu pendekatan pembelajaran komunikatif. Pendekatan pembelajaran komunikatif merupakan pendekatan yang berorientasi pada kemampuan berkomunikasi dalam bahasa kedua, dengan mengarahkan kegiatan belajar mengajar efektif dan efisien untuk mencapai kemampuan komunikatif (Nurhadi, 1995).

Pembelajaran bahasa dengan pendekatan pembelajaran komunikatif bukan berarti hanya untuk meningkatkan kemampuan komunikatif siswa saja tetapi menerapkan kaidah gramatikal suatu bahasa dalam membentuk kalimat-kalimat yang benar dan untuk mengetahui kapan, di mana, dan kepada siapa kalimat-kalimat itu diucapkan tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan gramatikal siswa menerapkan kaidah gramatikal suatu bahasa dalam bentuk pola-pola kalimat, pemakaian ungkapan, pengucapan yang diulang-ulang, kaidah tata bahasa, karena pada umumnya pembelajaran bahasa asing diawali dengan keterampilan membaca. Setelah membaca disusul dengan keterampilan menulis, seiring dengan itu siswa membentuk keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara pada umumnya diperoleh terakhir. Siswa berani berbicara kalau sudah terampil membaca, menulis, dan menyimak. Seperti yang dikatakan oleh Richard dan Rodger (dalam Rombejajung, 1988) bahwa pendekatan pembelajaran komunikatif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikatif serta prosedur keempat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang mengajui interdependensi atau saling ketergantungan antara bahasa dan komunikasi.

Pembelajaran bahasa pada pendekatan pembelajaran komunikatif berpusat kepada siswa dan peran guru hanya sebagai motivator, pembimbing kelas dan sebagainya, selain itu, pendekatan pembelajaran komunikatif didasarkan atas analisis kebutuhan (*need analysis* atau *needs assesment*) siswa yaitu hal-hal yang harus dicapai oleh siswa agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar.

Ada hal lain yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris yaitu kemampuan guru, karena kemampuan guru sangat mendukung keberhasilan belajar siswa. Guru harus memiliki kemampuan gramatikal dan kemampuan komunikatif yang baik serta guru mengetahui bagaimana berkomunikasi dalam bahasa itu.

Selain itu guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas dalam berbahasa khususnya keterampilan berkomunikasi dan kemampuan menyampaikan materi pelajaran secara komunikatif. Selain hasil belajar bahasa Inggris, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa Inggris yaitu faktor-faktor yang berasal dari individu itu sendiri, yang dapat dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu faktor dalam dan faktor luar.

Hal-hal yang termasuk faktor dalam, antara lain umur, bakat, kemampuan intelektual, minat, kepribadian, keaktifan dan lain sebagainya. Selanjutnya yang tergolong faktor luar antara lain yang tercakup dalam situasi lingkungan kelas atau lingkungan formal dan lingkungan bahasa atau penutur bahasa asli.

Selain pembelajaran, hal lain yang dipandang perlu dalam pembelajaran adalah motivasi siswa yaitu siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan pikirannya untuk mengolah kata-kata dan dapat mengungkapkan pikirannya tersebut melalui berbicara, membaca dan menulis. Apabila siswa memiliki

motivasi yang tinggi maka siswa akan lebih berhasil dalam belajar di bidang bahasa dan akan tercermin dan termanifestasikan ke dalam kemampuan berbahasanya.

Dalam mempelajari bahasa Inggris terdapat beberapa kesulitan pada siswa, yaitu struktur bahasa Inggris, melafalkan kata-kata dalam bahasa Inggris agar terdengar baik dan benar, menulis kalimat yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa Inggris, menerjemahkan kalimat dengan benar baik dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, mampu berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris.

Agar tujuan pembelajaran tercapai baik secara efektif dan efisien, maka motivasi siswa perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menentukan pendekatan pembelajaran bahasa yang akan digunakan, karena ini akan mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris. Untuk mengetahui pendekatan pembelajaran mana yang paling tepat maka perlu dilakukan suatu penelitian yaitu pengaruh pendekatan pembelajaran, dalam hal ini pendekatan pembelajaran struktural dan pendekatan pembelajaran komunikatif, dan motivasi terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 yang akan diterapkan ini diharapkan pada siswa, baik itu kemampuan komunikatif juga kemampuan gramatikal siswa dapat meningkat.

Dalam seminar TEFL (*Teaching English As A Foreign Language*) 1998, Affandi menyatakan keluhan serupa bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama walaupun telah belajar bahasa Inggris selama beberapa tahun namun belum dapat menyatakan pikiran dan perasaan mereka dalam bahasa Inggris dengan teratur, jelas dan lancar. Bistok (1985) merinci beberapa penyebab lulusan sekolah formal

kurang terampil berbahasa Inggris sebagai berikut: (1) Pengajaran bahasa Inggris terlalu menekankan pada teori dan kurang pada praktik, (2) mengajarkan terlalu banyak tentang bahasa, kurang pada penggunaan bahasa itu sendiri, (3) banyak membicarakan unsur-unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta kurang menekankan keterampilan menggunakan unsur-unsur itu, (4) banyak membicarakan struktur bahasa secara terlepas-lepas, kurang menekankan kebermaknaan, (5) kurang menekankan pada kemampuan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi (pragmatik), (6) terpilah-pilahnya kurikulum sedemikian rupa memberikan peluang untuk disalah tafsirkan guru. Guru sering hanya melihat pokok-pokok bahasan dan membahasnya terlepas dari tujuan pengajaran yang sudah digariskan, dan (7) sistem penilaian yang sangat menekankan aspek konvensional, kurang menuntut keterampilan berbahasa.

Dalam seminar bahasa Inggris tahun 1998, Samsuri (1998) menyatakan bahwa penyebab lain yang mengakibatkan kurang terampilnya para lulusan dalam berbahasa Inggris antara lain: (1) adanya kesenjangan antara penggunaan bahasa Inggris di kelas dan di luar kelas, (2) budaya masyarakat, (3) penggunaan bahasa para guru mata pelajaran bukan bahasa Inggris, dan (4) buku teks.

Sedangkan Bistok mengungkapkan bahwa kegagalan itu disebabkan oleh kurikulum, bahan pengajaran, dan pendekatan pengajarannya (1988). Sumardi mengamati bahwa hal tersebut bersumber dari pengajaran bahasa Inggris yang bersifat gramatikal sentris daripada komunikatif (1998). Menurut Siregar, hal itu disebabkan oleh pengajaran bahasa Inggris yang menekankan kemampuan gramatikal dan mengabaikan aspek komunikatif (1988). Jadi keresahan dalam dunia pendidikan terhadap pengajaran bahasa Inggris selama ini sepertinya belum

teratasi. Sudah banyak pendekatan/metode yang digunakan, tetapi hasilnya belum memuaskan. Di antara pendekatan-pendekatan yang telah digunakan ialah pendekatan alamiah, pendekatan konvensional dan pendekatan situasional.

Sesuai dengan pendapat para ahli diatas menyatakan kegagalan yang menyebabkan tidak terampilnya para lulusan dalam berbahasa Inggris antara lain adalah dikarenakan oleh pendekatan pembelajaran dan diabaikannya aspek komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris .

Dengan melihat alasan yang di tuturkan oleh para ahli diatas maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Pematang Siantar"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka ada terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris, seperti :

- (1) Apakah ada pengaruh pendekatan pembelajaran dengan hasil belajar bahasa Inggris ?
- (2) Apakah motivasi siswa mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris ?
- (3) Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan pendekatan pembelajaran struktural?
- (4) Bagaimanakah hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan pendekatan pembelajaran komunikatif
- (5) Apakah ada pengaruh pendekatan pembelajaran komunikatif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris ?
- (6) Apakah hasil belajar bahasa Inggris yang diperoleh akan lebih tinggi jika digunakan dengan pendekatan pembelajaran komunikatif dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran struktural?
- (7) Apakah siswa yang memiliki

motivasi tinggi akan memperoleh hasil belajar bahasa Inggris yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah? (8) Bagaimanakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah jika diajarkan dengan pendekatan pembelajaran komunikatif? (9) Bagaimanakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah jika diajarkan dengan pendekatan pembelajaran struktural? (10) Setelah pembelajaran selesai apakah kemampuan komunikatif dan kemampuan speaking siswa menjadi meningkat? (11) Apakah ada pengaruh pendekatan pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar bahasa Inggris? (12) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris ? (13) Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran komunikatif dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa?

C. Pembatasan Masalah

Fokus permasalahan yang menjadi kajian penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran, motivasi belajar, dan hasil belajar bahasa Inggris.

Pendekatan pembelajaran yang akan dikaji adalah pendekatan pembelajaran komunikatif dan pendekatan struktural, sedangkan karakteristik siswa yang akan diteliti adalah pembahasan mengenai motivasi belajar terhadap mata pelajaran bahasa Inggris dalam hal ini adalah motivasi tinggi dan motivasi rendah. Selanjutnya hasil belajar bahasa Inggris yang akan diteliti juga dibatasi hanya pada hasil belajar tentang pokok bahasan membaca (*reading*). Dalam kawasan kognitif, subjek penelitian adalah siswa kelas IX semester I MTsN Pematang Siantar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan pendekatan komunikatif akan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran struktural.
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ?
3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Inggris ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran komunikatif dan siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran struktural.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara pendekatan pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

F. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian di atas tercapai, maka penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Bahan referensi tentang pendekatan pembelajaran komunikatif secara teori menurut berbagai pandangan dan pendapat ahli bahasa sehingga diharapkan pengetahuan para praktisi pengajaran bahasa menjadi lebih komprehensif.
- b. Memperoleh gambaran tentang implementasi pendekatan ini menurut teori dan prosedur pengajarannya.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Memberikan umpan balik bagi guru-guru bahasa Inggris di MTs guna membandingkan pemahaman mereka tentang pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan pembelajaran komunikatif, sekaligus membandingkan aplikasi pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan pembelajaran komunikatif yang mereka selenggarakan di sekolah masing-masing.
- b. Memberikan sumbangan tentang kemungkinan penyctaraan dan peningkatan mutu pengajaran bahasa Inggris di MTs, khususnya penerapan pendekatan pembelajaran komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris oleh guru-guru MTs.
- c. Memberikan umpan balik bagi pemerintah (dalam hal ini Dinas Pendidikan) guna merevisi atau melanjutkan kebijakannya mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris, dan

- d. Memberikan sumbangan tentang kemungkinan perbaikan dan pemantapan penerapan pendekatan pembelajaran komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah.